

# Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Tanah 600, Medan

---

Ulina Karo-Karo

---

## Abstrak

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya sebagai bumbu masakan dan obat, tetapi jika ditekuni dengan sepenuh hati akan memberi nilai kepuasan, bahkan sebagai penopang kehidupan. Penelitian kualitatif dengan metode '*Individual's life history*' pada satu keluarga yang telah memanfaatkan tanaman obat sejak lama di Tanah 600 Kecamatan Medan Marelan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengalaman satu keluarga yang berhasil memanfaatkan tanaman obat keluarga sebagai sumber pendapatan keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Penelitian dilakukan pada periode Februari-April 2009. Informan adalah Mak Intan, dilengkapi dengan keterangan suami, anak, menantu dan orang lain yang mengenal Mak Intan. Analisis data dilakukan dengan teknik '*on going analysis*'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA memerlukan pengetahuan, perjuangan untuk mengembangkan TOGA dan keinginan-keinginan. Pengetahuan diperoleh tidak hanya dari warisan keluarga dan membaca tetapi dapat ditingkatkan dengan adanya pujian dan jalinan kerja, baik dengan Dinas Kesehatan atau teman seprofesi. Perjuangan pengembangan TOGA dimulai dengan tahap jamu gendong, mengikuti pameran, dan pembuatan jamu instan. Pemanfaatan TOGA akan memberikan nilai ekonomis, nilai keindahan, dan nilai kepuasan.

**Kata kunci :** Tanaman obat keluarga, pemanfaatan, pengobatan, pengembangan usaha

## Abstract

Family Crops Medicine (TOGA) is used as culinary spices and medicine, at present it also can be utilized as earnings. If learned seriously, it also gives a satisfactory value. This study is a qualitative research using '*individual's life history*' method. Family utilized TOGA for long time in *tanah 600* District Marelan Medan was selected. The aim of this study is to know the experience of a family that successfully utilized TOGA as a health treatment and family earnings. Data was collected by observation and in-depth interviews. Research was conducted during February to April 2009. Informant is an old woman called *mak Intan*. Information from her husband, son in law and anyone knowing *mak Intan* were also obtained. Data was analyzed by "ongoing analysis" technique. The result indicates that TOGA utilization requires knowledge and strong willingness to develop TOGA. The knowledge is not only obtained from family legacy and readings, but also cooperated with health district office or colleagues. The struggle to develop TOGA is started from backpacking herbal medicine, attending exhibition and making instant herbal medicine. Utilization of TOGA will provide economic, esthetic and satisfactory values.

**Key words :** Family corps medicine, utilization, treatment, development

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) yang lebih alami oleh masyarakat Indonesia, secara turun-temurun sebagai warisan budaya bangsa. Tanaman obat tradisional digunakan dan dilaporkan secara empirik oleh masyarakat bermanfaat meningkatkan kesehatan dan pengobatan berbagai penyakit.<sup>1</sup> Penggunaan tanaman obat secara tradisional semakin disukai karena efek samping yang rendah, efek yang saling mendukung dengan obat tradisional lain, lebih sesuai untuk berbagai penyakit metabolik dan degeneratif.<sup>2</sup> Selain itu, obat tradisional dapat diperoleh, diramu dan ditanam sendiri tanpa tenaga medis.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, pemanfaatan tanaman obat perlu digalakkan guna meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan. Selain itu, TOGA juga bermanfaat untuk memperbaiki gizi keluarga dan dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat.

Wilayah Tanah 600 telah mendapat piagam penghargaan dari Presiden RI pada tanggal 21 Nopember tahun 2006, sebagai daerah yang berpotensi besar mengembangkan TOGA di Sumatera Utara. Di daerah tersebut sering dilakukan kegiatan penyuluhan pemanfaatan TOGA yang merupakan bagian usaha promosi kesehatan. Daerah Tanah 600 juga menjadi percontohan TOGA di 15 lingkungan yang melibatkan seluruh masyarakat dengan menanam TOGA di tanah pekarangan 2x1 meter untuk setiap rumah tangga. Penelitian ini mengkaji pengalaman satu keluarga yang berhasil memanfaatkan TOGA sebagai pengobatan sendiri dan sebagai sumber pendapatan rumah tangga.

### Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. *Individual's life history* ini dilakukan di Kelurahan Tanah 600 Kecamatan Medan Marelan, Propinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah keluarga Mak Intan yang memanfaatkan TOGA di Tanah 600. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan (observasi). Setiap data yang telah dikumpulkan dari lapangan, langsung dituangkan ke dalam bentuk *field note* dan dilakukan analisis data. Sesuai dengan sifat data dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik *on going analysis* berupa analisis kejadian di lapangan berdasarkan data yang diperoleh.

### Hasil

Di Kelurahan Tanah 600 ditemukan satu rumah tempat mengolah TOGA menjadi bentuk jamu dan minuman sehat. Usaha tersebut dikelola oleh keluarga Mak Intan yang memahami berbagai aspek tentang TOGA yang diperoleh sejak kecil diwariskan secara turun temurun oleh kakek, nenek dan ibu. Sejak usia empat tahun,

Mak Intan diajari kakek dan nenek untuk mengenali dan menanam berbagai jenis rumput bahan obat. Pada mulanya Mak Intan terlibat mengisi plastik-plastik bekas kantong belanja dengan tanah-tanah yang diambil dari pembakaran sampah atau tanah dari selokan dan dibiarkan sekitar 2 minggu. Setelah itu, ditanami dengan tanaman obat meliputi kunyit, jahe, temulawak, seledri, dan lain-lain. Pengetahuan tentang TOGA sudah diperoleh sejak kecil yang dipengaruhi berbagai faktor meliputi: pertama, TOGA telah ditanamkan kepada Mak Intan sejak kecil, dengan memperkenalkan pada 'berbagai-rumput' obat. Kakek, nenek dan ibu menggunakan tanaman sebagai bahan pengobatan berbagai penyakit yang diderita anggota keluarga yang tidak pernah menggunakan obat-obat buatan pabrik. Intan kecil terbiasa mencari berbagai rumput yang diperlukan untuk obat. Kedua, sejak kecil Mak Intan didorong untuk selalu menambah wawasan tentang pemanfaatan TOGA, kepandaian tidak hanya diperoleh di bangku sekolah, tetapi juga lewat membaca. Sampai kini, dikoleksi sekitar 20 buku pemanfaatan tanaman obat. Ketiga, keluwesan pergaulan dan keingintahuan yang kuat. Pengetahuan tentang TOGA juga dipengaruhi oleh dinas pertanian tempat suami Mak Intan bekerja. Selain itu, sebagai ketua PKK, Mak Intan sering bersentuhan dengan berbagai program pemerintah bidang kesehatan dan pertanian. Mak Intan juga membina hubungan erat dengan teman-teman seprofesi. Mak Intan memperluas wawasan dengan belajar mengolah jamu instan yang bernilai praktis. Perluasan dan peningkatan pangsa pasar jamu mendorong Mak Intan belajar jamu instan ke dinas kesehatan dan instansi lain.

Dari TOGA yang ditanam di pekarangan rumah, keluarga tersebut menghasilkan beberapa jenis jamu instan dalam kemasan berlabel dan mencantumkan tanggal kadaluarsa yang telah mendapat izin Departemen Kesehatan. Penggunaan jamu-jamu tersebut sangat mudah, diseduh dengan air panas dan langsung diminum. Tidak ada serbuk kasar dan sulit diminum, sehingga ketika bersentuhan dengan air hangat, bubuk jamu tersebut langsung larut dalam air. Rasa berbagai jamu instan tersebut jauh dari rasa pahit dan sepat yang dibayangkan. Jamu instan daun jati, kejobeling dan kumis kucing, serta jamu sapu jagat terasa enak sangat berbeda dengan berbagai jamu bubuk lainnya yang diproduksi di pabrik. Sampai kini, telah diproduksi 20 jenis jamu instan secara sangat sederhana dengan menggunakan blender listrik dan peralatan lain yang sederhana, misalnya menutup kemasan pada plastik atau botol menggunakan teknik pemanasan lampu dinding.

Berbagai bahan tanaman yang terkumpul, dibersihkan, ditumbuk pada sebuah lumpang tidak langsung menggunakan blender, mengingat serat tanaman keras sehingga dapat merusak blender. Setelah setengah halus,

baru diblender untuk mendapat tekstur yang sangat halus. Campuran ini kemudian dimasak sampai airnya tinggal sebagian, untuk jamu dalam bentuk cair disaring, dinginkan dan dimasukkan ke dalam botol steril. Untuk jamu serbuk, dimasak sampai setengah kering beserta gula pasir sampai menjadi benar-benar kering. Jamu-jamu tersebut telah melalui proses uji coba oleh departemen kesehatan, melalui bagian pengawasan obat tradisional.

### Pembahasan

Seseorang berpendidikan formal yang rendah ternyata mampu mengembangkan usaha dan mengeluarkan produk yang jika diredungkan tampaknya mustahil. Namun, hal ini benar terjadi, seorang ibu rumah tangga yang berpendidikan Sekolah Dasar, bertekad kuat mengembangkan usaha tanaman obat keluarga menjadi usaha yang menopang perekonomian keluarganya. Dalam *life's history*, berbagai usaha dapat menambah pengetahuan. Ternyata banyak cara yang dapat dilakukan untuk maju. Ilmu atau pengetahuan tidak didapat hanya di pendidikan formal, tetapi keluarga, buku, teman dan jalinan kerja instansi terkait juga menjadi sumber pengetahuan yang dapat memperkaya wawasan.

### Pengetahuan Tentang TOGA

TOGA seakan telah bersenyawa dalam kehidupan Mak Intan, kecintaan pada TOGA terlihat jelas ketika bercerita tentang berbagai jenis koleksi TOGA. Rasa kecintaan tersebut juga tampak ketika bercerita tentang perjuangan mewujudkan gagasan membuat TOGA menjadi berbagai jamu instan yang terlihat terpajang di sebuah lemari kaca di dalam rumah. Ada beberapa unsur yang berperan penting menambah pengetahuan dan kecintaan pada TOGA:

### Warisan Keluarga

Sejak kecil Mak Intan telah dikenalkan dengan berbagai tanaman yang dapat digunakan untuk obat. Kakek, nenek dan ibu selalu memanfaatkan tanaman sebagai bahan pengobatan. Sejak dahulu kakek dan nenek tidak pernah menggunakan obat-obat buatan pabrik untuk mengobati anggota keluarga yang sakit. Intan kecil terbiasa mencari berbagai tanaman yang diperlukan mengobati penyakit-penyakit tertentu.

*“Dulu kakek dan nenek ku kalau mengobati kami selalu dengan TOGA ini. Baik itu luka, demam, diare atau mencret atau penyakit lainnya selalu pakai tanaman TOGA. TOGA ini juga selalu ada ditanam di sekitaran rumah kami. Jadi pengetahuan tentang TOGA ini dapat juga dikatakan sebagai warisan, karena memang dari dulu kami semuanya selalu pakai obat-obatan dari tanaman”,* tutur Mak Intan.

Cara yang dilakukan oleh kakek dan nenek untuk me-

mularkan rasa kecintaan dan pengetahuan terhadap TOGA tersebut cukup unik. Setiap ada anggota keluarga yang menderita penyakit seperti demam, mencret atau luka, kakek selalu menyuruh Mak Intan mengambil atau mencari tanaman yang diperlukan. Mak Intan tidak hanya diajari mengenali jenis-jenis tanaman dan cara perawatannya, tetapi juga melibatkan dalam proses pembuatan jamu yang siap dikonsumsi.

### Membaca

Kakek dan nenek adalah orang Jawa yang memandang pendidikan formal tidak terlalu diperlukan untuk anak perempuan. Mak Intan hanya mengecap pendidikan Sekolah Dasar dan tidak sampai tamat. Namun, sekolah sampai kelas 5 SD yang relatif singkat itu sudah memberikan kemampuan membaca yang berpengaruh pada perilaku menambah pengetahuan tentang jenis dan manfaat TOGA. Selain membaca buku-buku atau koran, Mak Intan juga menambah pengetahuan dengan mendengar dan menyimak berita-berita di radio dan televisi. Pengetahuan pengobatan tradisional yang diperolehnya dari berbagai media tersebut, ternyata tidak langsung diterima dan diterapkan, terbukti bahwa racikan obat tradisional yang dibuat berbeda dengan yang dibaca. Berbagai resep obat tradisional yang dibaca tersebut berguna untuk menambah wawasan tentang khasiat dan peningkatan koleksi jenis tanaman obat baru.

### Jalinan Kerja

Jalinan kerja meliputi Dinas Pertanian, teman seprofesi :

### Dinas Pertanian

Pengetahuan Mak Intan juga banyak dipengaruhi oleh suami yang menjabat sebagai kepala lingkungan sejak tahun 1988 yang menjadikan Mak Intan sebagai ketua PKK di lingkungannya yang membuatnya sering terpajan dengan berbagai program pemerintah khususnya bidang kesehatan dan pertanian. Mula-mula Mak Intan dibina oleh Dinas Pertanian dan diangkat menjadi ketua kelompok pemanfaatan tanaman pekarangan yang kini beranggota 25 orang. Pembinaan meliputi cara merawat dan mengembangkan TOGA dengan mengikuti atau mengambil bagian dalam berbagai pameran di dinas pertanian. Selain itu, dinas pertanian mendorong Mak Intan meningkatkan pembuatan jamu dari cara tradisional menjadi jamu instan, sehingga lebih praktis digunakan konsumen. Seorang petugas lapangan Dinas Pertanian yang diwawancarai mengatakan:

*“Mak Intan termasuk orang yang gigih. Sudah sejak lama dia sangat ‘care’ pada tanaman-tanaman yang dapat digunakan sebagai obat. Setiap kami mengadakan acara, baik itu rapat atau pelatihan yang berkaitan dengan masyarakat, Mak Intan tidak pernah mau ke-*

tinggalan. Dia selalu mengupayakan untuk hadir. Dia termasuk salah satu ketua pertanian yang merupakan pemekaran dari Layar Sari. Mak Intan mau belajar dan mau dibina, dan dia gak mau setengah-setengah dalam bidang TOGA ini. Makanya, dia termasuk orang yang sampai sekarang bertahan dan maju dalam bidang TOGA dibandingkan orang lain. Yang lain selalu mengeluh, bilang gak ada waktu, gak ngerti ngurusnya, gak ada modal, macam-macam. Tapi kalo Mak Intan gak gitu, makanya kamipun kalo ada pameran-pameran selalu ngajak dia sebagai peserta. Pokoknya salutlah dengan Mak Intan, jarang-jarang ada orang seperti dia”, kata petugas tersebut.

#### **Teman Seprofesi**

Mak Salon adalah tetangga Mak Intan yang tinggal di lingkungan berbeda juga mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan pengetahuan tentang TOGA dan mendorong untuk terus berkembang. Mak Salon sejak tahun 1982 menanam dan memanfaatkan TOGA. Pada tahun 2006, ia diundang ke istana oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk mendapat penghargaan. Menurut Mak Salon, beberapa tahun lalu, banyak keluarga di sekitar tempat tinggalnya menanam TOGA. Mak Salon menampung tanaman obat untuk dijual kepada konsumen. Namun, dua tahun berselang, situasi tersebut menurun bersamaan dengan menurun peminat pembeli. Sampai kini, hanya Mak Intan yang masih tetap tekun dengan TOGA, Mak Salon mulai mundur dari TOGA, selain karena usia juga karena kesibukan sebagai bidan pengantin. Menurut Mak Salon, Mak Intan berpotensi mengembangkan TOGA, karena sejak dulu sudah memulai dengan menjual jamu gendong.

Sampai sekarang jalinan kerja mereka tetap berlanjut. Setiap Mak Intan membuat jamu, dengan bahan beberapa tanaman yang diperolehnya dari halaman rumah Mak Salon. Setiap mengikuti pameran, Mak Salon mendukung dengan menyediakan tanaman-tanaman obat untuk dipamerkan. Mak Intan selalu dianjurkan untuk menambah ilmu dengan membeli buku-buku pemanfaatan TOGA. Mak Salon termasuk orang yang mengkader Mak Intan untuk tetap memanfaatkan TOGA. Mak Salon berharap agar Mak Intan menekuni TOGA secara total semakin maju, karena sudah terbukti bahwa pemanfaatan dan pengembangan TOGA dapat menjadi sumber perekonomian utama keluarga.

*“Kami memang sudah sejak lama saling dukung dalam pemanfaatan TOGA, sejak tahun 80-an. Sampai sekarang pun, hanya tinggal kami berdua yang masih tetap memanfaatkan TOGA ini”,* kata Mak Salon.

*“Hanya saja kami memiliki perbedaan, aku memang mengetahui kegunaan tanaman-tanaman ini untuk mengobati beberapa penyakit? Mak Salon sering diundang oleh dinas pertanian sebagai narasumber TOGA?”*

*tetapi karena kesibukan ku sebagai bidan pengantin, makanya aku gak sempat meracik tanaman-tanaman ini. Lain dengan Mak Intan, dia memang sejak dulu sudah menjual jamu, dan memang dia betul-betul tekun sama TOGA, mau belajar dan mau berkembang, makanya dia sampai bisa membuat jamu instan”,* lanjut Mak Salon.

*“Aku selalu bilang sama Mak Intan untuk maju terus, apa-apa yang perlu dibantu kasi tau aku biar aku bantu, aku juga sering mengajak dia ke dinas pertanian, sehingga dia juga bisa belajar untuk bisa menjadi narasumber. Aku pengen daerah kami ini sebagai daerah unggulan dalam memanfaatkan TOGA. Sekarang ada undangan untuk mengikuti PENAS di Kalimantan, aku sudah tua, gak sanggup lagi, nanti mak Intan yang ku usulkan jadi gantinya”,* tutur Mak Salon.

#### **Instansi Lainnya**

Untuk mengembangkan usaha pemanfaatan TOGA juga bekerja sama dengan berbagai instansi lain. Salah satu instansi yang berkontribusi tersebut adalah Dinas Kesehatan yang sampai kini terus berlangsung. Berbagai informasi tentang pameran di dalam dan di luar kota Medan terus diterima dari dinas kesehatan. Mak Intan selalu mengikuti berbagai pelatihan oleh dinas kesehatan. Salah satu pelatihan yang diikuti pada Mei 2004 adalah pelatihan penyuluhan keamanan pangan dalam rangka Sertifikasi Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) yang diselenggarakan Dinas Kesehatan kota Medan dan Balai Pengawas Obat dan Makanan. Untuk usaha pembuatan jamu, Mak Intan telah memiliki surat rekomendasi dari Dinas Kesehatan kota Medan untuk pembuatan minuman segar berkhasiat. Perawatan dan pemupukan TOGA tanpa bahan-bahan kimia diketahui sekolah lapangan pengendalian hama terpadu oleh *Field Training Facilities* (FTF) Tanjung Morawa, Sumatera Utara selama 3 (tiga) bulan. Mak Intan juga mengikuti Sosialisasi HAKI oleh Dinas Koperasi kota Medan selama tiga hari pada Desember 2008 di Medan yang mendorong Mak Intan mengurus hak paten berbagai jamu yang dibuatnya.

Semua itu menandakan keseriusan mengembangkan TOGA, tidak hanya puas dengan kemampuan meracik TOGA menjadi jamu, tetapi juga berkeinginan lebih mengembangkan TOGA menjadi usaha industri yang diakui.

#### **Motivasi**

Motivasi meningkatkan pengetahuan, juga diperoleh konsumen yang menderita penyakit tertentu. Mak Intan berhasil membantu tetangga, teman atau pasien yang mencari pengobatan padanya. Misalnya ketika menolong seseorang penderita batu ginjal yang dapat disembuhkan sehingga penderita tidak jadi dioperasi. Contoh lain

adalah seorang pasien kanker rahim stadium lanjut yang parah dan kesakitan. Diberi jamu sapu jagat beberapa kali sudah membuat pasien mampu duduk dan merasa lebih sehat. Ketika seorang pasien yang menderita kista pada rahim, dengan minum jamu sapu jagat secara teratur, maka kista yang diderita si pasien dapat hilang tanpa harus melakukan operasi.

Bapak Agus, sudah divonis oleh dokter untuk melakukan operasi karena ada batu pada saluran kemihnya. Setiap buang air kecil, dia selalu merasa nyeri dan air seni cuma sedikit yang keluar. Biaya yang harus disiapkan untuk menjalani operasi sekitar 10 juta rupiah. Awalnya dia hanya iseng-iseng saja mendatangi Mak Intan. *“nek, aku kok punya penyakit seperti ini? aku harus operasi lho nek”*, kata bapak Agus pada Mak Intan. Lalu Mak Intan memberikan dua bungkus jamu kejobeling dan kumis kucing, dan menerangkan cara meminumnya. *“Ajaib lho bu, belum habis satu bungkus ku minum, badan ku sudah enakan, kalo buang air kecil pun ndak sakit lagi, pokoknya dah lancar lah. Aku juga jadi banyak keringat, ibu tengok kan sampai kepalaku juga basah kena keringat”*. *Senin besok aku mau ke dokter lagi, mau periksa bu, mudah-mudahan dokter membatalkan operasi ku*”, lanjut bapak Agus (tetangga Mak Intan).

Yayuk, juga salah satu pasien yang diobati oleh Mak Intan. Yayuk sudah didiagnosa oleh dokter menderita kista pada rahim. Yayuk berobat ke dokter lain, menurut dokter tersebut Yayuk harus menjalani operasi pengangkatan rahim. Mendengar kata operasi Yayuk sudah ketakutan. Lalu ada keluarga yang menganjurkan dia untuk mencoba jamu Mak Intan. Oleh Mak Intan, dia diberi ramuan tapak dara dan daun mutiara. *“Setelah diminum selama 8 hari, saya merasa ada perubahan, rasa denyut berkurang, tidur sudah nyenyak dan benjolan sudah tidak ada lagi. Saya minta untuk dipaketkan lagi untuk stok selama satu bulan. Mudah-mudahan seizin Tuhan penyakit saya akan sembuh, Amin”*, kata Yayuk (Jl. Karimata 39 Kalimantan Barat).

Mak Intan selalu berpesan kepada pasien untuk kembali memberitahukan jika si pasien sembuh dan ternyata banyak yang memberitahukan bahwa penyakit sudah sembuh. Hal tersebut makin mendorong peningkatan pengetahuan tentang berbagai penyakit lain. Jika sebelumnya hanya terbatas pada penyakit demam, batuk dan mencret, sekarang jumlah penyakit yang dapat diobati telah bertambah berbagai penyakit kanker, tumor, prostat tanpa operasi. Bahkan ada satu ramuan Mak Intan yang dapat digunakan untuk semua penyakit yang disebut ramuan Sapu Jagat.

### Perjuangan Mengembangkan TOGA

Keyakinan yang kuat membuat Mak Intan memperhatikan TOGA secara sungguh-sungguh dengan prinsip

semua usaha yang dilakukan dengan sepenuh hati akan memberi hasil yang optimal. Tidak ada pekerjaan lain yang mampu mengubah perhatian. Bujukan tetangga yang mengatakan pemanfaatan TOGA tidak memberikan hasil nyata tidak sedikitpun menggoyahkan hatinya. Perjuangan Mak Intan dalam mengembangkan TOGA dilakukan melalui tahapan jamu gendong, pameran dan jamu instan.

### Tahap Jamu Gendong

Pada mulanya Mak Intan menjadi penjual jamu gendong, yang dilanjutkan dengan menjual jamu bersepeda. Promosi berbagai jamu buatannya tidak hanya dilakukan dengan berjualan keliling kampung, tetapi dilakukan pada setiap kesempatan atau kegiatan yang menyertainya sebagai istri kepala lingkungan. Jamu-jamu yang dijual dibuat sendiri, sehingga dapat mengontrol campuran berbagai bahan yang digunakan. Dukungan suami juga tinggi, jam empat pagi mereka sudah bangun, suami Mak Intan membantu menumbuk kencur untuk jamu beras kencur dan menyiapkan peralatan yang diperlukan. Selama Mak Intan menjajakan jamu, suami dengan sabar menjaga dan mengurus keperluan anak-anak di rumah, karena setiap hari Mak Intan baru pulang jam 18.00 WIB.

### Tahap Pameran

Mula-mula, Mak Intan hanya diajak memamerkan koleksi tanaman obat dan berbagai jamu yang dapat dibuat. Namun, berkat keuletan, dia mampu menghasilkan berbagai jamu instan yang membuat pameran yang diikuti semakin luas, tidak terbatas di sekitar kota Medan, tetapi sampai ke luar provinsi Sumatera Utara. Palembang, Jakarta dan Yogyakarta. Mak Intan tidak di-biaya oleh instansi yang mengundang atau yang mengirim, tetapi dengan biaya sendiri. Ketika pameran di Jakarta, Mak Intan tidak diajak ke Jakarta, tetapi hanya berbagai jamu miliknya dibawa oleh Dinas Kesehatan Kota Medan. Mak Intan tidak mengeluh, tetapi dia kurang puas karena tidak dapat langsung menjelaskan kepada konsumen cara pembuatan dan khasiat berbagai jamu miliknya.

Mak Intan sudah menjadi peserta tetap setiap pameran sampai tiga kali setiap tahun, di Istana Maimoon juga berlangsung setahun sekali, di samping kegiatan pameran di luar daerah, seperti di kota Stabat. Setiap tahun paling sedikit 4 kali Mak Intan mengikuti pameran dengan masa pameran 2 minggu - sebulan. Beberapa tanaman obat yang tidak dimiliki, diperoleh ketika mengikuti pameran. Lidah buaya Kalimantan, stevia, keladi tikus, binahong, sirih merah, adalah beberapa contoh tanaman obat yang diperoleh dari pameran yang diikuti. Banyak tanaman ini yang dikirimkan ke Medan. *“Semua itu berkat bincang-bincang dan menjalin silaturahmi*

dengan teman-teman sesama peserta pameran”.

Ajang pameran dilakukan tidak hanya untuk mengumpulkan jenis tanaman obat, tetapi juga merupakan arena promosi. Sehingga, selain menyediakan kartu nama untuk pengunjung, Mak Intan selalu berusaha agar dia yang menjelaskan kegunaan tanaman obat atau jamunya. Seakan yakin bahwa hanya dia yang mampu menjelaskan dan meyakinkan kegunaan tanaman tersebut yang mampu menarik minat pengunjung untuk membeli. Setiap mengingat pelaksanaan pameran, Mak Intan tidak selalu ikut, hanya berbagai jamu instan miliknya yang dibawa oleh utusan dinas kesehatan. Petugas dinas kesehatan tidak dapat menjelaskan khasiat jamu-jamu secara rinci, apalagi menjawab berbagai pertanyaan pengunjung, sehingga tidak memuaskan pengunjung dan tidak memancing minat untuk mencoba berbagai jamu tersebut.

#### Tahap Jamu Instan

Konsumen merasa tidak praktis jika memperoleh obat-obat dalam bentuk tanaman. Apalagi jika pengobatan memerlukan waktu beberapa hari, maka tanaman-tanaman tersebut telah layu atau mati. Apalagi konsumen tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk merawat tanaman tersebut. Salah seorang konsumen (Bapak Agus), yang berhasil penulis wawancarai ketika membeli obat di rumah Mak Intan, mengatakan:

*“Lebih enak beli yang sudah jadi seperti ini bu, ada dosisnya? takaran sekali minum, misalnya 3-4 kali/hari? jadi kita tinggal minum atau tinggal seduh, seperti minum teh. Kalo beli tanaman yang masih segar, kan lebih repot. Kadang-kadang lupa berapa banyak diperlukan, gimana cara memasaknya, kan makan waktu, pokoknya repotlah. Lebih gampang yang ini..”*

Ketika ditanyakan juga tentang perbedaan harga antara yang segar dan yang siap saji. Bapak Agus mengatakan, *“Ah... samanya itu bu, gak jauh-jauh bedanya bu, saya sih harga gak masalah, yang penting khasiatnya. Ini kan aman gak ada efek samping, kalo obat kimia lebih berbahaya, harganya juga mahal”*.

Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dari berbagai buku, Mak Intan membuat racikan sendiri obat-obatnya. Tidak ada ramuan jamu yang komposisinya sama persis dengan berbagai resep obat yang ada di beberapa buku, Mak Intan membuat campuran dan komposisi sendiri. Berbagai buku tersebut hanya panduan mengenai khasiat tanaman terhadap berbagai penyakit. Yang menarik adalah bahwa pada setiap kemasan jamu instan ditempel label khasiat obat, takaran setiap kali minum, tanggal kadaluarsa, identitas pembuat, harga perkemasan, dan nomor izin dari Departemen Kesehatan. Hal tersebut menandakan bahwa jamu instan Mak Intan telah diuji coba di laboratorium, sehingga memiliki nomor izin Departemen Kesehatan. Ketika be-

rada di rumah Mak Intan, ada dua orang pembeli jamu yang datang bersamaan. Salah seorang pembeli sudah menjadi pelanggan, sedang yang seorang lagi baru saat itu datang ke sana. Informasi yang diperoleh dari mulut ke mulut, dari orang lain yang merasakan manfaat jamu instan Mak Intan, sudah menjadi pelanggan jamu Mak Intan:

*“Yang sakit adik ku, tulang bagian belakang (tulang lumbal) sudah patah sehingga adik ku lumpuh, gak bisa jalan. Selain itu, adik ku juga punya penyakit gak biasa buang air kecil. Dia suka demam, dokter sudah memvonis untuk melakukan operasi, ada batu pada ginjalnya. Operasi sulit dilakukan karena kondisi adik ku agak lemah. Trus ada tetangga yang menyarankan untuk mencoba minum jamu buatan Mak Intan”,* katanya.

*“Kami pikir-pikir gak ada salahnya mencoba, kami belilah jamu kumis kucing dan daun kejobeling. Sudah tiga bulan adik ku minum jamu ini, sekarang buang air kecilnya sudah lancar, gak pernah demam lagi, jadi sekarang adik ku tetap minum jamu itu”,* katanya. *“Kalo kakak ini, aku yang ajak ke sini, kami bertetangga. Suaminya saat ini juga menderita batu ginjal, batu ginjalnya sampai saat ini belum pecah, padahal sudah lama berobat ke dokter. Kasihan kak, dokter bilang harus cuci darah, aku ajaklah ke sini. Mudah-mudahan cocok seperti adik ku”,* katanya.

Tampaknya Mak Intan tidak khawatir dengan ketidaklaksanaan berbagai jamu instan buaatannya. Prinsip pembuatan jamu instan tersebut “buat sendiri, olah sendiri, jual sendiri, kalau gak habis minum sendiri, jadinya sehat sendiri. Mak Intan juga menjamin bahwa berbagai jamu instan ini bebas dari bahan kimia, karena tidak menggunakan pupuk kimia. Tanaman yang dimiliki dimasukkan ke dalam kelompok tanaman organik yang pernah Mak Intan ikuti. *“The Organic Nature Farming”* pada tahun 2003 dengan penyelenggara Pusat Pelatihan Pertanian Terpadu dan Akrab Lingkungan (PPPTAL). Saat ini sedang mengurus sertifikat halal untuk produk jamu instan miliknya, dan pengurusan sertifikat jamu tersebut tidak menggunakan bahan kimia dan alkohol.

Mak Intan tidak mengkhawatirkan persaingan jamu-jamu buaatannya dengan obat kimia buatan pabrik. Sebagian besar masyarakat lebih percaya pada obat-obat modern. Jamu sering menjadi obat alternatif ketika penyakit tidak dapat disembuhkan lagi oleh obat-obat modern.

*“Kalau aku ya bu, lebih baik menggunakan jamu sebagai obat. Jamu memang mengobati dengan lambat, tetapi kita selamat. Obat kimia dari dokter memang cepat menyembuhkan, tetapi cepat juga membuat kambuh penyakit. Sebenarnya, semua obat dari dokter itu bagus, tetapi menjadi tidak bagus karena sudah bercampur dengan bahan-bahan kimia. Pada dasarnya, obat-*

*obat itu (obat modern), bahannya berasal dari sini juga (maksudnya tanaman obat), tetapi campuran kimia yang ada menimbulkan efek samping. Kalo kita memang asli rebus-rebusan bu, dari dahulu kala ya bu. Bahkan, katanya daun obat pun kita rebus. Ya kan buat sayuran. Kalo kita nggak bisa tidur, rebus aja daun kangkung, lalu dimakan, pasti bisa tidur, jadi jamu-jamu ini nggak bikin sembelit, seperti obat dokter (obat kimia) yang buat sembelit, masuk rumah sakit sampai di pompa-pompa”,* katanya.

Ramuan tradisional menjadi alternatif pengobatan yang saat ini baru banyak dipakai di dunia medis. Peningkatan pemakaian ramuan tradisional didukung oleh; 1) obat-obatan pabrik yang semakin mahal; 2) murah dan mudah didapat; 3) efek samping yang sangat kecil; 4) kandungan kimia merupakan dasar obat-obatan modern; 5) bersifat memperbaiki secara perlahan tetapi menyeluruh, berbeda dengan obat modern yang bersifat destruktif, cepat menyembuhkan dengan dosis tinggi, tetapi belum tentu aman.

#### **Berbagai Hambatan Pengembangan TOGA**

Dahulu sulit mengoleksi jenis tanaman obat yang tidak ada di Sumatera Utara, seperti keladi tikus. Cara memiliki jenis tanaman obat tersebut adalah menghubungi staf dinas pertanian atau teman-teman yang dikenal waktu pameran secara aktif. Pengunjung yang mendatangi stand pamerannya selalu dicarinya informasi tentang keberadaan tanaman tersebut. Semua upaya ini dilakukannya sampai Mak Intan berhasil memiliki tanaman tersebut. Kesulitan lain adalah pengembangan tanaman obat Sinyo Nakal yang diperoleh dari Tanah Karo, di desa Semangat Gunung yang berada di sekitar kawasan Gunung Sibayak. Tanaman yang berkhasiat mengobati penyakit ginjal ini tidak tahan panas sehingga sulit dikembangkan. Beberapa kali dibawa, tetapi sampai di Medan tidak dapat tumbuh bahkan mati. Namun, usaha pemanfaatan TOGA mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sesuai dengan teori motivasi hirarki kebutuhan Maslow, Mak Intan ingin menunjukkan bahwa pemanfaatan dan pengembangan TOGA tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan fisiologis/kebutuhan dasar, tetapi juga kebutuhan rasa aman, sosial, penghargaan, bahkan kemampuan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, berupa pengakuan terhadap kapasitas pengetahuan, keterampilan dan potensi yang dimilikinya.<sup>4</sup>

#### **Berbagai Keinginan**

Mak Intan masih menyimpan banyak harapan pada pengembangan usaha, antara lain menambah koleksi tanaman yang mencapai 500 jenis menjadi 1001 jenis. Ada 1001 jenis tanaman obat di dunia yang ingin dia miliki.

#### **Menambah Jenis TOGA**

TOGA yang dimiliki tidak diperoleh dari satu sumber saja, melainkan dari beberapa kota lain yang ada di Indonesia seperti, Yogyakarta, Kalimantan, dan Palembang melalui pameran. Dari pameran, banyak manfaat yang dapat diperoleh, selain keuntungan, juga dapat kenalan dari kota lain sehingga Mak Intan lebih mudah melengkapi koleksi tanaman TOGA. Mak Intan pernah ke Tanah Karo dekat Gunung Sibayak untuk mencari bahan TOGA yang diketahui dari masyarakat di sana, kemudian berangkat masuk hutan untuk mendapatkan tanaman yang dicari tersebut, tetapi beberapa tanaman mengalami stres dan mati. Sampai kini, telah koleksi 500 jenis tanaman obat dan masih diburu sekitar 501 jenis lagi. Di Indonesia tercatat 7.557 jenis tanaman obat, meski belum semua dibuktikan secara ilmiah. Sementara, yang digunakan sebagai bahan baku obat tradisional adalah 233 jenis.<sup>5</sup> Indonesia mempunyai sekitar 9.606 spesies tumbuhan yang mengandung khasiat obat alami untuk berbagai jenis penyakit yang bebas efek samping. Untuk itu, Indonesia menduduki urutan kedua sebagai negara dengan kekayaan herbal terbesar setelah Brazil (sekitar 30.000 jenis). Indonesia berpotensi mengembangkan herbal yang berkualitas optimal, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan masyarakat, hanya sekitar 1.200 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan dan diteliti.

#### **Memiliki Lahan Sendiri**

Mak Intan ingin memiliki rumah dan lahan penanaman TOGA sendiri, rumah dan lahan yang ada sekarang masih kontrakan. Mak Intan telah menabung dari penjualan jamu yang belum cukup dan berharap ada pinjaman modal usaha yang belum pernah diperoleh. Mak Intan bercita-cita lebih mengembangkan dan menjadikannya taman wisata TOGA. Beberapa kenalan sesama pemanfaat TOGA dari Jawa, telah membuat kebun wisata TOGA. Pengunjung dapat melihat jenis, teknik perawatan TOGA dan proses pembuatan jamu serta menikmati suguhan berbagai jamu yang dibuat. Kegiatan ini sudah mulai dilakukan Mak Intan, setiap pembeli tanaman atau jamu, selalu disuguhi jamu sapu jagat hangat.

Tanaman obat yang telah dihayati itu sudah ada di pulau Jawa seperti Taman Wisata Sehat Dayang Sumbi, di desa Sumber Lawang, Mojokerto. Pengembangan TOGA berdasarkan pengalaman mengobati pasien anggota keluarga. Pengunjung dapat melihat-lihat ratusan koleksi tanaman obat, proses peracikan jamu, membeli jamu dan konsultasi kesehatan secara gratis. Di Taman Wisata Dayang Sumbi diperkirakan tersedia sekitar 650 jenis koleksi tanaman obat yang juga digunakan sebagai lahan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan lahan penelitian oleh mahasiswa dari berbagai daerah.<sup>6</sup>

### Pemanfaatan TOGA

Nilai ekonomis berhubungan dengan pengeluaran dan pemasukan dari TOGA, pengeluaran berarti adalah penanam TOGA tidak perlu mengeluarkan uang untuk mengobati keluarga yang sakit, dengan memanfaatkan TOGA yang ada. Apabila ingin memasak beberapa jenis makanan, tidak perlu membeli bumbu masak karena tersedia di pekarangan. Dengan demikian, tidak ada lagi pengeluaran uang untuk membeli bumbu makanan atau obat. Keindahan merupakan sesuatu yang enak dipandang mata. Yang juga didambakan oleh setiap orang. Selain alam, TOGA juga dapat memberi keindahan, jika dirawat dengan baik dan rapi tanaman memberikan keindahan. Di sekitar pekarangan terlihat berbagai macam TOGA yang ditata bagaikan bunga hias. Mengerjakan sesuatu yang menjadi keinginan seseorang disebut hobi yang tidak jarang berobat, biasanya orang tidak segan-segan mengeluarkan modal yang besar. Penanaman TOGA tidak terlepas dari hobi masyarakat dan kepuasan pelakunya.

Berdasarkan pengamatan, antara lain didapat informasi masyarakat sakit yang setelah mengkonsumsi TOGA ada suatu kepuasan. Banyak pasien yang telah sembuh setelah mengkonsumsi jamu ataupun minuman sehat. Biasanya, si pasien yang sudah sembuh di undang untuk melihat perkembangan atau khasiat obat TOGA. Pemanfaatan TOGA memberikan banyak nilai-nilai yang berarti bagi kehidupan. Selain ketiga nilai tersebut, TOGA juga mempunyai fungsi sarana mendekatkan tanaman obat kepada upaya preventif, promotif dan kuratif.

Selain fungsi-fungsi di atas juga ada fungsi lain dari pemanfaatan TOGA, meliputi (1) sarana memperbaiki status gizi masyarakat, tanaman obat dikenal sebagai buah-buahan atau sayur-sayuran. (2) Sarana pelestarian alam apabila karena upaya budidaya mencegah kepunahan. (3) Sarana penyebaran gerakan penghijauan untuk daerah yang mengalami penggundulan karena dapat dianjurkan penyebarluasan tanaman obat pepohonan seperti pohon asam, kedaung, trengguli dan lain-lain. (4) Sarana pemerataan pendapatan karena menyediakan bahan obat bagi keluarga yang dapat berfungsi sebagai sumber penghasilan keluarga.

### Kesimpulan

Dalam pemanfaatan TOGA diperlukan perjuangan dan keseriusan untuk menjadikan usaha penopang ekonomi keluarga. Dalam *life's history* ini, ada beberapa langkah yang harus dilalui untuk dapat memanfaatkan TOGA menjadi sumber perekonomian keluarga.

### Saran

Masyarakat yang ingin memanfaatkan TOGA perlu: (1) bantuan usaha berupa dana hibah, dana bergulir, ataupun pinjaman dari pemerintah. (2) Pelatihan kewirausahaan lintas sektoral yang mencakup Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pariwisata, Pertanian dan Kesehatan, sehingga usaha menjadi lebih besar. Pelatihan manajemen keuangan, agar mempunyai sistem manajemen yang baik. (3) Perlunya jalinan kerja sama dengan farmasi untuk menguji khasiat berbagai jamu instan. (4) Penggerakan kembali penyuluhan pemanfaatan pekarangan dan tanaman obat kepada masyarakat sehingga masyarakat mau memanfaatkan pekarangan untuk menanam tanaman obat.

### Daftar Pustaka

1. Santoso SO. Perspektif pengembangan obat tradisional di Indonesia dalam etik penelitian obat tradisional. Jakarta; 1992. Hal:15.
2. Katno PS. Tingkat manfaat dan keamanan tanaman obat dan obat tradisional. Yogyakarta: Balai Penelitian Tanaman Obat Tawangmangu, Fakultas Farmasi, UGM. [edisi 2008, diakses tanggal 1 Oktober 2008, Hal.1-4]. Diunduh dari: <http://Abaugm.wordpress.com/2008/08/10/>.
3. Wakidi. Pemasarakatan tanaman obat keluarga "TOGA" untuk mendukung penggunaan sendiri "self medication". Medan: Bagian Farmasi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal: 5. [edisi 2005, diakses tanggal 22/11/2008]. Diunduh dari: <http://antiterasi.multiply.com/journal/item/23>.
4. Sopyan O. Teori motivasi hirarki kebutuhan maslow. [diakses tanggal 15 Agustus 2008]. Diunduh dari: [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com).
5. Latifa R. Perbandingan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap manfaat obat keluarga ditinjau dari jenis tanaman. Bandung: ITB Central Library; 1999.
6. Palupi IR. Wisata sehat ala dayang sumbi. 2006. Hal:1-5.